

Studi Kritis terhadap Corak dan Metode Penafsiran Tiga Mufassir Nusantara: Abd Al-Rauf As-Sinkili, Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Kiai Sholeh Darat

Akmal Rizki Gunawan Hasibuan¹, Luqmanul Hakim², Rowiyah³

Universitas Islam 45 Bekasi¹, UIN Sumatera Utara^{2,3}

akmalgunawangulen@gmail.com, senjeberkesan31@gmail.com,

rowiyahwieyah@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to expound on the dynamics of Al-Qur'ān teaching in the archipelago. Since ancient times, the archipelago has not only had natural resources but also skilled human resources in various fields, especially the learning of Al-Qur'ān. In this article, the author uses a descriptive method with the aim of describing three Indonesian ulama and their methods and styles of interpretation systematically by referring to academic sources. This article finds that there is criticism from orientalist and commentators on Indonesian scholars who say that Tarjuman Al-Mustafid's commentary is a translation of Jalalain's commentary or Imam Baidhawi's commentary. This is not appropriate in the author's opinion after reviewing several sources. Apart from that, this article also contains differences of opinion from commentators regarding the styles used by three Indonesian commentators which will be analyzed by the writer. Thus, the three early Indonesian scholars who will be discussed by the author are 'Abd Al-Rauf As-Sinkili with his tafsir book Tarjumān Al-Mustafid complete with 30 juz, which was discovered in the 17th century. This tafsir uses Malay-Jawi. Then, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani with his commentary, namely Tafsīr al-Munīr Li Ma'ālim Al-Tanzīl, which was discovered in the 19th century. This commentary book uses an Arabic introduction and was written outside the archipelago. And finally Kiai Sholeh Darat with his interpretation Tafsir Faidh Al-Rahmān which was detected at the end of the 19th century. This book uses Javanese (Pegon Arabic).

Keywords: As-Sinkili, Nawawi Al-Bantani, Sholeh Darat, Style, Method

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini untuk menguraikan bagaimana dinamika pelajaran al-Qur'ān di Nusantara. Semenjak dahulu Nusantara tidak hanya menyimpan sumber daya alam namun juga sumber daya manusia yang terampil di berbagai bidang, khususnya kajian al-Qur'ān. Pada artikel ini, penulis memakai metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif guna mendeskripsikan tiga ulama Nusantara beserta metode dan corak penafsirannya secara sistematis dengan merujuk kepada sumber-sumber akademik. Tulisan ini menemukan bahwa adanya kritikan dari para orientalis dan pengkaji tafsir terhadap ulama Nusantara yang menyebutkan bahwa kitab tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* termasuk terjemahan tafsir Jalalin ataupun tafsir milik Imam Baidhawi. Hal ini tidak sesuai menurut pendapat penulis setelah menelaah dari beberapa sumber. Disamping itu, tulisan ini juga memuat perbedaan pendapat dari para pengkaji tafsir tentang corak yang digunakan oleh tiga mufassir Nusantara yang akan dibahas oleh penulis. Dengan demikian tiga ulama

Nusantara pada masa awal yang akan dibahas oleh penulis adalah Abd Al-Rauf As-Sinkili dengan kitab tafsirnya *Tarjuman Al-Mustafid* lengkap 30 juz, yang ditemukan di abad 17. Tafsir ini menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Kemudian, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dengan tafsirnya yaitu *Tafsir al-Munir Li Ma'alim Al-Tanzil* yang ditemukan di abad 19. Tafsirnya memakai pengantar bahasa Arab dan ditulis diluar Nusantara. Dan terakhir Kiai Sholeh Darat dengan tafsirnya *Tafsir Faidh Al-Rahman* yang ditemukan di akhir abad 19. Kitab ini memakai bahasa Jawa (Arab Pegon).

Kata Kunci: As-Sinkili, Nawawi Al-Bantani, Sholeh Darat, Corak, Metode.

PENDAHULUAN

Mengkaji al-Qur'an di Nusantara tentunya ada hubungan langsung tentang masuknya Islam di Indonesia. Peran para saudagar, ulama, dan individu Arab yang berdagang serta bertempat tinggal di Indonesia memiliki peran aktif dalam penyiaran agama Islam di Indonesia. Menurut catatan sejarah, setelah melalui Gujarat dan Malabar pada abad ke 12 Islam masuk ke Nusantara. Teori ini berdasarkan pernyataan dari ilmuwan Universitas Leiden, Pijnapel yang dipertegas oleh Snouck Hurgronje.¹

Dengan masuknya Islam ke Nusantara, orang-orang di Nusantara mulai mempelajari al-Qur'an atau tafsirnya. Pengaruh budaya, sosial, dan bahasa yang bermacam-macam memainkan peran penting dalam penyebaran tafsir al-Qur'an di Nusantara. Oleh karena itu, catatan sejarah menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an sudah ada di Nusantara semenjak abad ke-16, ketika ditemukan kitab Tafsir Sūrat al-Kahf, yang disusun dengan bahasa Melayu-Jawi. Akan tetapi penulis dari tafsir tersebut belum diketahui. Dan sebagian besar motivasi mufassir Nusantara menulis tafsirnya dengan menggunakan bahasa lokal adalah untuk membuat pembaca dari kalangan awam maupun akademis lebih mudah memahami al-Qur'an.²

Tiga ulama Nusantara yang karya-karyanya masih sangat monumental akan dibahas secara khusus dalam penelitian ini. Dan adapun dari karya-karya mereka masih digunakan sebagai rujukan dalam studi al-Qur'an. Abd Al-Rauf As-Sinkili, Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani, dan Kiai Sholeh Darat adalah tiga dari mereka. Tiga ulama Nusantara ini termasuk dalam kelompok ulama Nusantara tafsir pada masa awal.

Adapun Abd al-Ra'uf al-Singkili dengan kitab tafsirnya *Tarjuman Al-Mustafid* lengkap 30 juz, yang ditemukan pada abad ke-17. Tafsir ini menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Setelah itu Imam Muhammad Nawawi Al-Bantani dengan kitab

¹ Afriadi Putra, dkk, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Dari Studi Teks Ke Living Qur'an", dalam *Jurnal Tajdid, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 21, No. 2, Desember 2018, hal. 14.

² Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas *Tafsir Faid al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", dalam *jurnal Living Islam*, Vol. I, No.1, Juni 2018, hal. 86.

tafsirnya yaitu *Tafsir Munir Li Ma'alim Al-Tanzil* yang ditemukan pada abad ke-19. Kitab tafsir ini memakai pengantar bahasa Arab serta ditulis di luar Nusantara. Dan terakhir Kiai Sholeh Darat dengan kitab tafsirnya *Tafsir Faidh Al-Rahman* yang ditemukan di akhir abad ke-19. Kitab ini memakai bahasa Jawa (Arab Pegon).

Dari sekian data sebelumnya, dapat dipahami bahwa Kiai Sholeh Darat (1820–1903) adalah seorang mufassir yang hidup pada masa KH. Nawawi al-Bantani (1813–1897) di akhir abad ke-19. Mereka belajar dari guru yang sama saat berada di Makkah, menurut beberapa pengamat sejarah. Selain itu, keduanya sama-sama memiliki kitab tafsir, hidup pada satu masa dan pernah berteman.

Setelah penjelasan singkat tentang tiga ulama Nusantara di atas, maka muncul beberapa pertanyaan. Diantaranya apakah mungkin bagi ulama kita yang berasal dari Indonesia untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab, terutama studi al-Qur'an di Nusantara? Dan apakah tafsir mereka hanya disampaikan tanpa didokumentasikan? Apakah ulama di Nusantara hanya menerjemahkan tafsir dari para ulama sebelumnya? Untuk itu, berangkat dari hal-hal di atas, penulis akan merangkum jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas kedalam beberapa bagian, dengan pembahasan secara khusus biografi tiga ulama Nusantara tersebut, serta corak dan metode penafsirannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif serta penelitian kepustakaan atau studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan.³ Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian saat ini. Penelitian ini juga memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁴

Sedangkan pengertian jenis penelitian kedua studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca sumber pustaka dan mencatat hasilnya, kemudian mengelola bahan penelitian.⁵ Dengan menggunakan metode ini, maka penulis berusaha untuk menjelaskan penelitiannya.

³ Adhi Kusumastuti, dkk, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), hal.2.

⁴ Dadan Rusmana, "*Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir*", (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal.29.

⁵ Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hal.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Abdurrauf As-Singkili

Abdurrauf bin Ali al-Jawi al-Fansuri merupakan seorang ulama tafsir di Nusantara. Ia berasal dari suku melayu Fansur, Sinkel di kawasan pantai barat laut Aceh. Terdapat perbedaan pendapat perihal kelahiran Syekh Abdurrauf As-Singkili, antara lain ada yang mengungkapkan bahwa beliau lahir tahun 1024 H/ 1615 M dan pendapat ini dikemukakan oleh D.A Rinkes, Anthony H.Johns, serta Piter Riddel dari sarjana Barat. Sementara itu ada juga yang mengungkapkan bahwa beliau lahir pada di tahun 1001 H/ 1593 M yang dikemukakan oleh Harun Nasution.⁶ Syekh Abdurrauf Singkily berasal dari nasab yang sangat religius yaitu ayah nya Syekh Ali al-Fansuri. Beliau merupakan seorang ulama populer yang membentuk serta memimpin dayah simpang kanan pada pedalaman singkel.

Pada masa awal Syekh Abdurrauf As-Singkili belajar ilmu agama langsung dengan ayahnya dan ulama-ulama fansur di Banda Aceh, sesudah selesai beliau belajar dengan para ulama Aceh ia merantau ke daerah Timur Tengah termasuk Doha, Yaman, Jeddah hingga Madinah kota yang indah damai serta tentram. Ia menghabiskan waktu sebanyak 19 tahun lamanya untuk mengenyam pendidikan Islam di tanah Timur Tengah itu termaktub dalam buku beliau sendiri “*Umdat al-Muhtājīn ila Sulūk Maslak al-Mufridīn.*”

Ia berguru dari banyak mualim, seperti Syekh Abdurrahman bin al-Siddiq al-Mizjaji dan Syekh Ali bin Abdul Qadir al-Thabari. Dia bahkan berguru langsung kepada Syekh Ahmad Qusyayi (wafat di tahun 1661 M), serta Syekh Ibrahim al-Kurani (wafat di tahun 1690 M).

Syekh Abdurrauf Singkily telah menulis dua puluh dua karya dalam bahasa Melayu dan arab, termasuk *Tarjumān al-Mustafīd*, *Mir’āt Tullāb (fiqih)*, *Kifāyat al-Muhtajīn* (tasawuf), *syarah Arba’un Nawawi*, Risalah Adab tentang Syekh, dan lainnya. Banyak karyanya menunjukkan minat beliau pada syariat dan tasawuf, seperti yang ditunjukkan oleh gurunya, al-Kurani.

Metode penafsiran *Tarjumān al-Mustafīd*.

Tafsir ini adalah tafsir pertama yang disusun secara utuh dalam bahasa melayu oleh ulama nusantara, dan memiliki pengaruh pada semua tafsir yang ditulis setelahnya. Ada perbedaan pendapat tentang sumber penulisan tafsir. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah terjemahan dari kitab tafsir Jalaain, yang disampaikan Azyumardi Azra, sementara Snouck Hurgronje berpendapat bahwa itu adalah terjemahan kitab tafsir imam Baidhawi. Perlu diketahui berdasarkan pernyataan diatas, penulis tidak setuju jika disebutkan bila tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* adalah hasil terjemahan dari tafsir Jalalain atau tafsir milik Imam Baidhawi. Menurut penulis tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* ialah hasil ijtihad dari Syekh Abdurrauf as-Singkili, hanya saja pemikiran dan ijtihad yang dilakukannya dipengaruhi oleh

⁶ Rithon igsani, “Kajian Tafsir Mufassir di Indonesi”, Vol. 22, *Jurnal penelitian dan pemikiran Islam*, Januari-Juni 2019, .hal. 13.

sumber dari beberapa kitab tafsir seperti tafsir Jalalain dan tafsir milik Imam Baidhawi. Sehingga didapatkan adanya kesamaan corak yang dimiliki Syekh Abdurrauf as-Singkili terhadap mufassir yang dijadikan sebagai rujukan dalam penafsirannya.

Perlu diketahui bahwa Syekh Abdurrauf as-Singkili menulis tafsir *Tarjumān al-Mustafid*, ialah hasil dari studi kitab tafsir seperti Imam Baidhawi, Jalalain, dan al-Khazin. Ia menjelaskan setiap ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan makna harfiyah ayatnya, asbab nuzulnya, qiraat, dan nasikh mansukh dan munasabat antar ayat.⁷ Dan adapun kitab tafsir ini tidak memiliki corak tertentu karena ia menjelaskan ayat tergantung konteks yang terkandung didalamnya.

Contoh tafsir *Tarjumān al-Mustafid*

بسم الله الرحمن الرحيم. فاتحة الكتاب مكية. وهي سبع آيات. این سورة الفاتحة توجه آيات يع دبغناكن ای كفد مكه يعنى يع تورن دمكه مك ترسبت ددالم بیضاوی بمو فاتحة ایت فناور بکی تیف تیف فیاکیت دان ترسبت ددالم منافع القرآن برعسیاف ممجادى اداله بکین درفد فهلان يع تباد دافت مگکندائ دی کتاب دان ممبری منفعة اکن بربايك- بابک أوع دان فرکاسیه، والله أعلم.

بسم الله الرحمن الرحيم . دغن نام الله يع أمة موره ددالم دنيا این لاکى يع أمة مغسهانی همبات يع مؤمن ددالم نکری آخره ایت جواکو مغمبل برکه فد ممماج فاتحة این (الحمد رب العالمین) سکل فوج ثابت بک الله توهن يع ممفیائی سکل مخلق (الرحمن الرحيم) لاکى توهن يغ أمة موره ددالم دنيا این لاکى يع أمة مغسهان همبات يع مؤمن ددالم نکری آخره (مالک يوم الدين) راج يع ممرنتهکن فد هری قيمة (فائدة) فد میتاکن اختلاف انتارا سکل قاری يغ تیک فد ممماج ملک مک أبو عمر دان نافع اتفاق کدواث اتس ممماج ملک دغن تباد ألف دان حفص دغن الف مک اداله معنات تتکال دجاج دغن الف توهن يع ممفیائی سکل فکرجان هاری قيمة (برمول) جکلو ترسبت فد يغ لاکى اکندائع بجان دورى دمکینله مک باج مرید نافع دان ابو عمر کارن سکاال امام قاری يع مشهور ایت توجه جوا مک تیف 2 سورغ درفد مریکیت دوا مریدت يغ مشهور.⁸

Syekh Nawawi al-Bantani

Beliau memiliki nama asli Muhammad Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbuqi al-Jawi al-Bantani, dan dia adalah seorang nasional yang sangat terkenal di seluruh dunia. Syekh Nawawi al-Bantani Lahir di Tanara Tirtayasa Serang Banten di tahun 1230 H/ 1813 M serta beliau wafat di Mekkah 1214H/ 1897 H. Dan penyematan beliau dengan Al-Bantani guna melainkan beliau terhadap Imam Nawawi, adalah ulama besar berasal dari Damaskus di abad ke-8 H yang menulis banyak karya besar, termasuk kitab *Arba'īn Nawawi* (kitab hadits) dan *Al-Majmu'* (kitab Hadits).

Syekh Nawawi al-Bantani lahir dari ayah yang diangkat menjadi kepala di Tanara oleh pemerintah Belanda. Dia juga keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Jati Cirebon dari Sultan Hasanudin bin Sunan Gunung Jati, yang memiliki nasab hingga kepada Nabi Muhammad SAW, dan ibunya dari Muhammad Singaraja.

⁷ Azyumardi Azra, “*Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*”, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 203.

⁸ *A'bdū ar-Raūf A'lī al-Fanshūrī al-Jawī, Tarjumān al-Mustafīd, (Mishrī: tanpa penerbit, 1951), hal.1.*

Syekh Nawawi mengawali pembelajaran ilmu agama langsung dari ayahnya sejak berusia lima tahun, termasuk Bahasa Arab, Fiqih, Tauhid, Al-quran, serta Tafsir. Ketika berusia delapan tahun, dia dan adiknya Tamim serta Ahmad pergi ke KH. Sahal, seorang ulama terkenal dari Banten, dan kemudian pergi menuju Raden H. Yusuf di Purwakarta.

Beliau berangkat menunaikan Haji pada usia 15 tahun dan menghabiskan waktu yang signifikan untuk belajar seperti ulama Jawi lainnya. Setelah itu, beliau menjadi ulama Indonesia yang dapat mengajar di Masjidil Haram seperti Syekh Mahfudz Al-Turmusi, Syekh Khatib Minangkabawi, dan Syekh Abdul Hamid, antara lain. Banyak gurunya termasuk Syekh Muhammad bin Sulaiman All-maliki, Syekh Abdul Hamid Dagestan, dan Syekh Yusuf bin Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Ahmad Zaini Dahlan dan lainnya.

Semua orang tahu bahwa akar yang kuat dapat menghasilkan pohon yang subur dan lebat buahnya. Seperti itulah Syekh Nawawi al-Bantani yang mempunyai guru yang hebat serta menghasilkan murid yang hebat, seperti KH. Hasyim Asyari yang membentuk Nahdatul Ulama, Kiai Ahmad Dahlan yang membentuk Muhammadiyah, Syekh Khalil Bangkalan, Syekh Thahir Jamaluddin dari Singapura, Sayyid Ali bin Ali al-Habsyih, Syekh Abdul Syatar al-Dahlawi, Syekh Abdul Syatar bin Abdul Wahab al-Makki serta sebagainya.

Setelah mencapai derajat cendekiawan terpandang di Timur tengah dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke Nusantara, beliau juga dikenal sebagai Sayyid Ulama Hijaz. Adapun di Indonesia beliau dikenal dengan bapak kitab kuning di kalangan pesantren. Syekh Nawawi al-Bantani memahamkan arti kemerdekaan dan anti kolonialisme menggunakan metode yang halus, sehingga membentuk calon pemimpin patriotik menjadi cikal bakal yang akan menentang kedzaliman dan menegakkan kebenaran. Sehingga pemerintah Belanda pada saat itu memperkirakan gerak-gerik kelompok al-Jawi dengan mengutus Snouck Hurgronje pada saat itu menjabat sebagai penggawa pemerintahan Belanda berkunjung ke Mekkah pada tahun 1884-1885.⁹

Pemikiran manhaj Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawai al-Bantani merupakan ulama dengan aliran aqidah Asy'ari, seperti yang ditunjukkan oleh karya-karyanya dalam kitab *nur dzalām syarah a'qīdatul a'wām*. Dia juga bermadzhab fiqih Syafi'i, dan menulis kitab *kasyifatussaja syarah safīnatunnajāh*, dan menganut tashawuf tarikat Qadiriyyah Naqshabandiah, seperti yang dianut oleh gurunya, syekh Khatib Sambas.

Dengan kemampuan yang dia peroleh dari gurunya, Syekh Nawawi al-Bantani menyusun kitab tafsir yang dianggap sebagai satu-satunya kitab tafsir Nusantara yang ditulis secara lengkap kedalam bahasa Arab dari awal sampai akhir, ia beri nama "*Marāh Labīd*" atau "*Tafsīr al-Munīr*."

⁹ <http://www.nu.or.id/tokoh/syekh-nawawi-banten-dan-beberapa-pemikiran-pentingnya-vDMUm>.

Penamaan kitab tafsir ini dengan “*Marāh Labīd*” pada cetakan pertama di penerbit A’bd-Razāq pada Cairo 1305 H, dan pada terbitan keduanya bernama “*Tafsir al-Munīr li Ma’ālim al-Tanzīl*” pada penerbit Musthafa al-Bab al-Halabi, Cairo 1355 H. Sesudah itu diterbitkan juga di Singapura oleh penerbit al-Haramain hingga empat kali cetak.

Metode penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani

Kitab tafsir ini menggunakan metode ijmalī,¹⁰ dan juga bercorak penggabungan antara tafsir bi al-ma’tsur serta tafsir bi al-rayi, karena tafsir ini didasarkan atas analisis syekh Nawawi al-Bantani dari buku tafsir seperti “*al-Futūhāt Ilāhiyāt*” oleh Syekh Sulaiman al-Jamal, “*Mafātihul Ghaib*” oleh Syekh Fakhrudin ar-Razy, dan “*al-Sirāj al-Munīr*” oleh al-Syirbini. “*Tanwīr al-Miqbas*” karya Fairuzabadi, “*Irsyad al-Aql al-Salim*” karya Syekh Abu su’ud, “*Jāmiu’l Bayān*” karya Imam at-Thabari, “*Tafsir Qur’an al-A’dzim*” karya Ibnu Katsir, “*ad-Durur Mantsur*” karya Imam Suyuti, dan “*al-Jāmi’ li Ahkami al-Qur’an*” karya al-Qurthuby.

Contoh penafsiran yang ada di kitab “*Marāh Labīd*”.

Di permulaan surah Yusuf:

سورة يوسف عليه وسلم

مكية وهي مائة وإحدى عشرة آية وألف وتسعمائة وست وتسعون كلمة وسبع آلاف ومائة وستة وسبعون حرفاً. بسم الله الرحمن الرحيم (وعن ابن عباس أنه قال سألت اليهود عن النبي صلى الله عليه وسلم فقالوا حدثنا عن أمر يعقوب وولده وشأن يوسف فنزلت هذه السورة) الر تلك آيات الكتاب المبين (أي تلك الآيات التي نزلت إليك في هذه السورة المسماة الر هي آيات الكتاب المبين وهو القرآن الذي بين الهدى وفضل الأولين).

Kiai Sholeh Darat (*Tafsir Faidh Al-Rahman*)

Diantara salah seorang ulama besar Nusantara dalam bidang tafsir yang terkenal pada abad ke 19 yaitu Kiai Sholeh Darat. Muhammad Sholeh bin Umar as-Samarani dikenal dengan nama Kiai Sholeh Darat. Ia lahir di desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, wilayah administrative Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1235 H/ 1820 M. Ada pula yang mengatakan ia lahir di Bangsri Jepara. Ia wafat pada hari Jum’at Legi, 28 Ramadhan 1321 H/ 18 Desember 1903 M di Semarang.¹¹

Ayahnya bernama Kiai Umar, seorang mualim terkenal serta dihormati di pantai utara Jawa. Ia menjadi serdadu Jawa dalam perang melawan kolonial Belanda (1825-1830), dan ia adalah pendukung Pangeran Diponegoro.¹² Ibunya Darat memiliki nasab dari Sunan Kudus yaitu Nyai Umar binti Kiai Singapadon (Pangeran Khatib) bin Pangeran Qodin ibn Pangeran Palembang bin Sunan Kudus atau Syaikh Ja'far Shodiq. Keakraban posisi guru-murid keturunan Sunan Kudus, Kiai Sholeh

¹⁰ Rithon igsani, Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia, Vol. 22, *Jurnal penelitian dan pemikiran Islam*, Januari-Juni 2019, .hal. 15.

¹¹ Lilik Faiqoh, “Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis *Tafsir Faid –al-Rahman* Kiai Sholeh Darat)”, dalam *jurnal At-Tibyan*, Volume 3, No. 1, Juni 2018, hal. 75.

¹² Muhammad Hariyadi, dkk, “Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat, Telaah Transmisi Keilmuan dan Kontekstualitas Kitab *Faidh Ar-Rahman Ft Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*”, dalam *Jurnal al-Burhan*, Vol. 19 No. 1, Tahun 2019, hal.5.

Darat dan Raden Kiai Muhammad Sholeh Kudus, serta Syekh Mutamakki al-Hajini dari Kajen, Patti, membenarkan referensi tersebut.¹³ Kiai Sholeh Darat dibesarkan dari latar belakang famili nan cinta tanah air.

Dua alasan mengapa dia disebut dengan panggilan “Sholeh Darat”. Yang pertama adalah karena namanya diakhiri dengan “al-Haqir Muhammad Shalih Darat”; dalam surat yang ditujukan kepada ketua kampung tafsir anom Surakarta disebut juga “Muhammad Shalih bin Umar Darat Semarang”; menyebutkan gurunya dalam kitab Mursyid al-Wajiz. Dan yang kedua, kata “Darat” akhiran namanya disebabkan ia bermukim di sebuah daerah disebut Darat, yaitu suatu wilayah di pesisir utara Semarang yang menjadi tempat tibanya orang dari luar Pulau Jawa.¹⁴

Sholeh Darat memulai pendidikannya dari pendidikan ayahnya termasuk ilmu dasar agama Islam, sesudah itu ia belajar pada ulama Indonesia antara lain Kyai Haji Syahid, Waturoyo, Pati, Jawa Tengah. Setelah itu ayahnya mengajaknya ke Semarang untuk menimba ilmu kepada para ulama antara lain Kyai Haji Muhammad Saleh Asnawi Kudus, Kyai Haji Ishaq Damaran, Kyai Haji Abu Abdillah Muhammad Hadi Bangun (Mufti Semarang), Kyai Haji Ahmad Bafaqih Ba'alawi dan Abdul Ghani Bima. Ayahnya mempunyai harapan yang besar supaya anaknya menjadi mualim yang terampil dan berpengalaman di waktu kelak.

Kiai Sholeh Darat belajar dari para ulama Nusantara diatas tentang berbagai bidang agama, seperti fikih, tafsir, ilmu hadis, tauhid, dan tasawuf. Setelah tamat sekolah dari Pulau Jawa, ia diajak ayahnya untuk merantau, menghabiskan waktu di Singapura dan Makkah. Adapun Syekh Ahmad Zaini Dahlan, Syekh Muhammad ibn Sulaiman Hasbullah, Syekh Ahmad al-Hakhrawi al-Mishri al-Makki, dan Syekh Muhammad Shaleh Zawawi al-Makki adalah beberapa dari guru Kiai Sholeh Darat di Haramain.

Karya-karyanya tersebar di berbagai wilayah tanah air. Adapun beberapa karyanya yang masih dapat dilestarikan atau sering dipelajari hingga saat ini adalah Matan al-Hikam (yang berasal dari Syarah Hikam ibn ‘Athailah as-Sakandari), Kitab Munjiyat (yang berasal dari Ihya Ulumuddin Imam al-Ghazali), Hidayatu al-Rahman, Hadis al-Ghaiti, Syarah Barzanji, al-Mursyidu al-Wajiz, Faidu al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam al-Malik al-Dayyan dan lainnya.¹⁵ Dengan demikian dari karya-karyanya yang sangat memberikan pengaruh kepada Nusantara, sehingga ada pula yang berpendapat bahwa Kiai Sholeh Daratlah yang menjadi penyokong dalam kebangkitan dan penyebaran sastra Jawa (Pegon Arab).

Sangat penting untuk dicatat bahwa kitab tafsir Kiai Sholeh Darat tersusun dari dua jilid yang memuat surah al-Fatihah hingga surah an-Nisa, dan belum

¹³ Lilik Faiqoh, Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH.Sholeh Darat al-Samarani, hal. 94-95.

¹⁴ Lilik Faiqoh, Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Faid –al-Rahman Kiai Sholeh Darat), hal. 75.

¹⁵ Lilik Faiqoh, Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH.Sholeh Darat al-Samarani, hal. 95.

lengkap tiga puluh juz. Ini disebabkan oleh fakta bahwa Kiai Sholeh Darat meninggal sebelum kitabnya selesai ditulis.

Metode Penafsiran Kiai Sholeh Darat

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, diketahui bahwa Kiai Sholeh Darat menyusun kitabnya dengan judul Tafsir Faidh Ar-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan, yang ditulis menggunakan bahasa Jawa, atau Arab Pegon. Tarjamah atau terjemah adalah pemindahan atau pengalihan al-Qur'an ke bahasa lain selain bahasa Arab. Dan adapun pengalihan bahasa al-Qur'an dilakukan dengan tujuan agar orang yang belum memahami bahasa tersebut dapat membacanya. Dan itulah yang mendorong Kiai Darat untuk menulis kitab tafsirnya.

Judul kitab tafsirnya menunjukkan bahwa itu mempunyai variasi sufi (al-tafsir fi al-lawn al-Şufi). Jika dicermati susunan kalimat Faidh Ar-Rahman yang memiliki arti keberlimpahan Yang Maha Pengasih, maka isi tafsir ini adalah pancaran cinta Allah, atau keberlimpahan yang digambarkan dalam uraian tafsir.

Ia sering memakai metode ijmal dalam tafsirnya "Tafsir Faidh Ar-Rahman". Metode ijmal yaitu suatu pendekatan bertujuan guna mengungkapkan isi al-Qur'an melalui penjelasan singkat serta memakai bahasa yang sederhana untuk mengartikan kata dan istilah yang belum jelas sehingga semua orang, baik orang awam maupun intelektual, dapat memahaminya.¹⁶

Untuk menyesuaikan dengan keilmuan keagamaan dan pemahaman bahasa Arab masyarakat muslim waktu itu yang masih lemah, Kiai Sholeh Darat memilih untuk menggunakan metode ijmal. Namun, terlihat bahwa beberapa penafsiran Kiai Sholeh Darat menggunakan kata-kata dalam bahasa Arab sekaligus menerjemahkannya, terutama dalam penjelasan tafsir Isyarnya. Ini menunjukkan bahwa tafsirnya juga ditujukan kepada pelajar muslim yang mempunyai ilmu dasar bahasa Arab yang lebih baik daripada komunitas awam umumnya.

Diantara metode yang dipakainya untuk menyusun tafsirnya "*Tafsir Faidh Ar-Rahman*" diantaranya:¹⁷

1. Dengan menerangkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menyeluruh, diawali surat al-Fatihah hingga surat an-Nisā' sesuai urutan ayat berdasarkan al-Qur'an.
2. Tiap penafsiran diawali dengan penguraian nama surat dan tempat diturunkannya, terkandung penjelasan Makkiyah atau Madaniyah, serta penguraian makna dan isi yang ditafsirkan.
3. Menafsirkan ayat demi ayat yang ada didalam kotak tanpa mencantumkan nomor ayat dan nomor surah.
4. Menjelaskan penafsiran dengan ungkapan istilah bahasa daerah (Jawa), juga terkadang menguraikan ungkapan bahasa Arab, serta nahwu shorofnya.

¹⁶ Muhammad Hariyadi, dkk, Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat, Telaah Transmisi Keilmuan dan Kontekstualitas Kitab *Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, hal. 14.

¹⁷ Lilik Faiqoh, Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir *Faid al-Rahman Karya KH.Sholeh Darat al-Samarani*, hal. 99.

5. Dalam penafsirannya, terkadang ia mencantumkan asbabun nuzul dan mengutip pendapat para mufassir klasik serta tokoh sufi, namun tidak ditemukan catatan kaki yang menunjukkan nama kitab atau nomor halaman rujukan.

Setelah mengetahui langkah-langkah penafsiran yang dilaksanakan Kiai Sholeh Darat, penulis menyimpulkan bahwa hal ini semua dilatarbelakangi dengan bidang keilmuan yang dimilikinya sangat luas.

Corak Penafsiran

Kiai Sholeh Darat memakai dua corak dalam tafsirnya yaitu zahir dan isyari. Zahir yaitu penafsiran ayat al-Qur'ān yang menekankan pada teks tertulis. Sedangkan isyari, merupakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'ān yang menekankan pada makna tersirat.¹⁸

Walaupun ia cenderung menggunakan corak zahir dan isyari dalam penafsirannya, dia memaparkan pada pendahuluan tafsirnya, jika seseorang ingin menafsirkan secara isyari, maka diawali dengan menafsirkan ayat secara zahir. Dan perlu diketahui dia tidak selalu menggunakan kedua corak tersebut dalam penafsirannya. Kadang-kadang, ia hanya memakai salah satu corak, atau hampir tidak sama sekali.

Latar belakang Kiai Sholeh Darat dalam penafsiran isyari terpengaruh oleh ulama sufi seperti Imam al-Ghazali melalui Ihyā Ulūmuddīn dan Ibnu 'Athailah melalui *Syarah Hikam*. Corak isyari dalam pada "*Tafsīr Faidh Ar-Rahman*" dapat dilihat dari karya-karyanya yang menanggapi kitab-kitab al-Ghazali serta Ibnu 'Athailah, termasuk kitab al-Munjiyāt, kitab Majmū'ah al-Syarī'ah li al-'Awwām yang dinukil dari kitab Ihyā Ulūmuddīn, juga terjemahan Pegon kitab *Syarah Hikam* Ibnu 'Athailah.

Diantara penafsiran Kiai Sholeh Darat yang mengandung unsur isyārī dalam *Tafsīr Faidh Ar-Rahman*, yang ditemukan pada ayat 173 dari surah al-Baqarah:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِغَيْرِ اللَّهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa yang terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Kiai Sholeh Darat menafsirkan bahwa arti dari kata bangkai adalah harta benda. Dia menafsirkan bahwa "jika hati kalian tidak mencintai Allah, maka harta benda bisa jadi haram," kata Nabi Muhammad, menurut Kiai Sholeh Darat. Sementara arti dari babi adalah hawa nafsu, babi digambarkan sebagai hawa nafsu karena keduanya sama-sama buruk dan sama-sama jelek luar dan dalam. Arti darah

¹⁸ Lilik Faiqoh, Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas Tafsir Faid al-Rahman Karya KH.Sholeh Darat al-Samarani, hal. 102.

adalah syahwat, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad, “Jika syahwat tidak hidup di dalam darah maka setan tidak bisa masuk kedalam tubuh manusia.” Dan dilukiskan hewan-hewan yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah, ini adalah perbuatan yang tidak dilakukan dengan niat tulus karena Allah. Maka ayat ini dapat dimaknai sebagai berikut: “Haram apabila hatimu lebih mencintai materi daripada cinta kepada Allah dan cinta terhadap hawa nafsu dan cinta kepada syahwat dan cinta kepada selain Allah, melainkan siapa saja yang terpaksa melakukannya, sedang ia tidak berkeinginan banyak dan tidak pula melebihi batas, maka tidak ada dosa baginya.¹⁹

Bisa dilihat dari penafsiran ayat diatas bahwa tafsir isyari lebih fokus pada makna batiniyah. Sebelum memulai penafsiran isyari, Kiai Sholeh Darat memberikan penjelasan tentang makna dzahir ayat, yaitu makna yang mudah dipahami oleh akal pikiran. Setelah penjelasan makna dzahir selesai, langkah berikutnya adalah penafsiran isyari, atau penggalian makna batin. Dengan kata lain, penafsiran isyari mencoba untuk memahami isyarat yang tersembunyi. Dengan demikian, pesan-pesan yang tersimpan pada ayat al-Qur'an akan tertanam di hati para pembaca setelah itu.

KESIMPULAN

Para ulama nusantara memiliki kapasitas yang sangat mempuni untuk ikut andil dalam agama islam dimulai dari masa kanak-kanak mereka yang telah diisi dengan mempelajari ilmu syariat baik dengan ayah mereka sendiri maupun dengan berguru sengan para guru besar di daerah mereka masing-masing, dan bahkan ketika mereka beranjak dewasa pergi ke Tanah Hijaz Makkah dan Madinah untuk belajar langsung dengan ulama di sana.

Hal ini terbukti kefasihan mereka terhadap ilmu agama sehingga dapat menafsirkan ayat-ayat kitab suci Al-Quran dengan menelaah kitab tafsir induk klasik diantaranya tafsir Imam Fakhruddin Arrazi, Tafsir Imam Baidhawi dan lain sebagainya sebelum menafsirkannya.

Dan rata rata mereka menggunakan metode ijmalī dan tahlīlī dalam kitab-kitab tafsir mereka, dengan tidak menekankan corak kesalah satu disiplin ilmu melainkan mereka menafsirkan tergantung ayat yang sedang mereka tafsirkan, dan karya mereka mejadi jembatan bagi ulama nusantara lainnya untuk menekuni bidang tafsir al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

A'li al-Fanshūrī al-Jawī, A'bdu ar-Raūf, *Tarjumān al-Mustafīd*, Mishrī, tanpa penerbit, 1951.

¹⁹ Muhammad Hariyadi, dkk, Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat, Telaah Transmisi Keilmuan dan Kontekstualitas Kitab *Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*, hal. 16.

Al-Qur'an

Azra, Azyumardi, *"Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII"*, Bandung, Mizan, 1994.

Faiqoh, Lilik, "Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis *Tafsir Faid -al-Rahman* Kiai Sholeh Darat)", *dalam Jurnal At-Tibyan*, Volume 3, No. 1, Juni 2018.

Faiqoh, Lilik, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Nusantara, Kajian atas *Tafsir Faid al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani", *dalam Jurnal Living Islam*, Vol. I, No.1, Juni 2018.

Hariyadi, Muhammad, dkk, "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat, Telaah Transmisi Keilmuan dan Kontekstualitas Kitab *Faidh Ar-Rahman Fī Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*", *dalam Jurnal al-Burhan*, Vol. 19 No. 1, Tahun 2019.

<http://www.nu.or.id/tokoh/syekh-nawawi-banten-dan-beberapa-pemikiran-pentingnya-vDMUm>.

Igsani, Rithon, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia", Vol. 22, *Jurnal penelitian dan pemikiran Islam*, Januari-Juni 2019.

Kusumastuti, Adhi, dkk, *"Metodelogi Penelitian Kualitatif"*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Putra, Afriadi, dkk, "Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Dari Studi Teks Ke Living Qur'an", *dalam Jurnal Tajdid, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan*, Vol. 21, No. 2, Desember 2018.

Rahman, Arivaie, "Tafsir Tarjuman Al-Mustafid: diskursus biografi, konsistensi politis dan metodologi tafsir", *MIQAT*, Vol XLII, No. 1, Januari-Juni 2018.

Rusmana, Dadan, *"Metode Penelitian Al-Quran & Tafsir"*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2015.

Zed, Mestika, *"Metode Penelitian Kepustakaan"*, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.